

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Peran Kepala Madrasah

###### a. Pengertian Peran Kepala Madrasah

Kata "peran" berasal dari kata "tindakan" atau "pelaksanaan", yang pada dasarnya mencerminkan serangkaian tindakan yang terjadi dalam suatu peristiwa, umumnya dilakukan oleh individu tertentu. Menurut King, peran merujuk pada serangkaian perilaku yang dianggap normal bagi seseorang dalam suatu struktur sosial. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, peran adalah posisi atau status yang menunjukkan pemenuhan hak dan kewajiban seseorang yang terkait dengan suatu jabatan tertentu.<sup>11</sup>

Peran adalah bagian dinamis dari posisi yang dimiliki oleh seorang individu. Secara esensial, peran juga bisa dijelaskan sebagai serangkaian perilaku khusus yang muncul dari suatu jabatan tertentu, tidak ada perbedaan dalam esensi peran yang dimainkan oleh pimpinan dari tingkat atas, menengah, atau bawah, semua memiliki peran yang sama. Peran adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang di dalam suatu organisasi, yang juga bisa diinterpretasikan sebagai posisi seseorang dalam konteks organisasi tersebut.<sup>12</sup>

Pemimpin madrasah memiliki peran utama dalam mengarahkan lembaga pendidikan dan berperan besar dalam meningkatkan mutu pendidikan serta manajemen pendidikan yang langsung terkait dengan proses belajar-mengajar di madrasah. Pemimpin madrasah juga merupakan individu yang bertanggung jawab penuh atas aktivitas madrasah dan memiliki kewenangan serta tanggung jawab sepenuhnya untuk mengatur seluruh kegiatan pendidikan di lingkungan madrasah yang dipimpinnya. Dalam menjalankan peran kepemimpinannya, pemimpin madrasah tidak dapat

---

<sup>11</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 212

<sup>12</sup> Syamsir Torang, *Organisasi dan Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 86

bekerja sendiri, ia harus berkolaborasi dengan para pendidik dan tenaga kependidikan yang berada di bawah kepemimpinannya, serta bekerja sama dengan orang tua murid dan pihak pemerintah daerah setempat.<sup>13</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli pengertian kepala madrasah secara istilah adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Erjati Abas kepala madrasah merupakan seorang pengajar yang diberi tanggung jawab ekstra untuk memimpin dan mengawasi madrasah dan dipilih berdasarkan pertimbangan khusus oleh yayasan ataupun lembaga pemerintahan.<sup>14</sup>
- 2) Menurut Daryanto kepala madrasah merupakan seseorang yang ditunjuk sebagai pimpinan pada suatu lembaga pendidikan yang secara langsung, serta ditetapkan oleh yayasan ataupun pemerintah.<sup>15</sup>
- 3) Sudarwan Dahim mendefinisikan sebagai tambahan tugas bagi seorang guru, kepala madrasah ditunjuk untuk menjadi pemimpin madrasah.<sup>16</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran kepala madrasah adalah sebagai figur utama yang memimpin sekolah dan memiliki kontribusi yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, kepala madrasah bertanggung jawab atas manajemen sekolah, menggali, memanfaatkan, dan menggerakkan seluruh sumber daya sekolah secara maksimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

#### a. Syarat-Syarat Kepala Madrasah

Berdasarkan uraian sebelumnya tentang fungsi seorang kepala madrasah dalam sebuah lembaga pendidikan seseorang tidak bisa seseorang menjabat

---

<sup>13</sup> Sri Purwati nasution. “ *Peranan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru* ”, h. 197

<sup>14</sup> Erjati Abas, *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 53

<sup>15</sup> Daryanto, *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 136

<sup>16</sup> Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 145

sebagai kepala madrasah tanpa memenuhi persyaratan yang ditetapkan untuk menjadi kepala madrasah.

Dijelaskan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (PMA RI) No 24 Tahun 2018 yang ditulis Daryanto mengemukakan bahwa ada beberapa syarat untuk menjadi kepala madrasah yaitu sebagai berikut:

- 1) Mempunyai ijazah yang tepat dengan ketentuan/peraturan yang telah ditetapkan pemerintah.
- 2) Memiliki pengalaman kerja yang memadai, khususnya di lembaga pendidikan yang serupa dengan sekolah yang dipimpinnya.
- 3) Mempunyai karakter yang positif, terutama dalam hal sikap, sifat, dan kepribadian yang di perlukan untuk mendukung kepentingan pendidikan.
- 4) Memiliki keahlian dan ketrampilan yang luas, khususnya dalam berbagai bidang pengetahuan yang di perlukan untuk pekerjaan di sekolah yang dipimpinnya.
- 5) Mempunyai berbagai ide dan inisiatif yang baik untuk memajukan dan mengembangkan sekolahnya.<sup>17</sup>

Menurut pandangan di atas, sudah sangat jelas bahwa untuk menjabat sebagai kepala madrasah dibutuhkan ijazah, pengalaman kerja yang memadai, pengetahuan yang luas, dan kepribadian yang baik. Sebagai pemimpin, kepala madrasah harus memiliki kreativitas dan inisiatif untuk menghasilkan ide-ide brilian yang dapat meningkatkan mutu pendidikan di madrasahnyanya. Dengan bekal tersebut, kepala madrasah akan menjadi sosok yang kokoh dan mampu memimpin serta mengelola madrasah dengan baik, serta mampu mendorong perubahan yang lebih maju

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin yang kompeten dan terampil, seseorang harus memenuhi kriteria-kriteria yang penting sebagai pemimpin. Salah satunya adalah

---

<sup>17</sup> Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hal.

memiliki kecerdasan intelektual dan menjunjung sikap yang positif untuk lebih maju

#### **b. Peran dan Fungsi Kepala Madrasah**

Peranan kepala madrasah memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan madrasah. Melalui pelaksanaan tugas dan tanggung jawab kepemimpinannya, kepala madrasah dapat menciptakan lingkungan kerja yang harmonis serta memotivasi guru untuk meningkatkan kinerja mereka demi mencapai tujuan madrasah.<sup>18</sup>

Peran adalah tingkah laku yang diharapkan dari individu yang menduduki suatu posisi atau jabatan. Sebagai tokoh sentral dalam lembaga pendidikan, kepala madrasah tentu memiliki peran dan fungsi sebagai pemimpin. Menurut Mulyasa, kepala madrasah minimal harus mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengelola, administrator, dan pengawas.<sup>19</sup>

Dengan demikian peran dan fungsi kepala madrasah adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai pendidik, kepala madrasah juga menjadi contoh yang harus diikuti oleh seluruh anggota madrasah, terutama dalam memberikan teladan pengajaran yang baik kepada guru. Oleh karena itu, kepala madrasah juga perlu berupaya meningkatkan kualitas kinerja pendidik dan staf administrasi. Selain itu, kepala madrasah harus aktif dalam meningkatkan mutu pembelajaran dengan memberikan dukungan kepada para pendidik.
- 2) Sebagai pengelola, kepala madrasah diharapkan dapat melaksanakan tugas tersebut secara efektif dan membuat keputusan yang bijaksana dalam mengatasi beragam tantangan yang ada.
- 3) Sebagai administrator, kepala madrasah bertanggung jawab atas pengelolaan administratif, termasuk kurikulum, siswa, staf, serta fasilitas sekolah. Dalam menjalankan tugas administratifnya, kepala madrasah dapat

---

<sup>18</sup> Erjati Abas, *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 66

<sup>19</sup> Sowiyah, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 21

menggunakan berbagai pendekatan sesuai dengan situasi yang ada. Namun, di sisi lain, kepala madrasah juga harus memprioritaskan tugas-tugas lain yang penting.

- 4) Sebagai inovator, kepala madrasah bertanggung jawab sebagai penggerak perubahan, yang harus memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan ide-ide baru dalam lingkungan madrasah. Dengan memperkenalkan strategi-strategi baru dalam menjalankan tugas-tugasnya, kepala madrasah berperan sebagai agen inovasi di madrasah tersebut.
- 5) Sebagai motivator, kepala madrasah memiliki tanggung jawab untuk menginspirasi seluruh staf, termasuk guru dan tenaga kependidikan, agar melaksanakan tugas mereka dengan semangat. Motivasi tersebut dapat diberikan dalam bentuk penghargaan atas prestasi yang dicapai atau menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan mendukung.
- 6) Sebagai pengawas, kepala madrasah memiliki peran untuk mengawasi dan mengontrol. Dalam konteks ini, kepala madrasah melakukan pengawasan terhadap guru dan staf pendidikan serta memiliki kemampuan untuk mengendalikan mereka. Pengawasan ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru dan staf pendidikan.<sup>20</sup>
- 7) Sebagai seorang pemimpin (leader), kepala madrasah dianggap sebagai penggerak di dalam suatu institusi. Sebagai pemimpin dalam organisasi pendidikan, kepala madrasah diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan dengan cara memanfaatkan sumber daya yang ada di madrasah secara optimal. Dalam menjalankan peran sebagai pemimpin madrasah, kepala madrasah juga berperan sebagai panduan yang memberikan arahan dan pengawasan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kepala madrasah sebagai pemimpin dalam lingkup pendidikan

---

<sup>20</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 100

tingkat lokal minimal harus memiliki peran dan tanggung jawab sebagai pendidik, pengelola, administrator, pengawas, pemimpin, inovator, dan penyemangat

### c. **Kompetensi kepala Madrasah**

Menurut Armstrong dan Baron, kompetensi didefinisikan sebagai aspek perilaku dan sikap yang membantu dalam mencapai kinerja yang berkualitas. Kompetensi pada dasarnya terdiri dari beberapa elemen, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, disebutkan bahwa kompetensi kepala sekolah/madrasah mencakup Kompetensi Kepribadian, Manajerial, Kewirausahaan, Supervisi, dan Kompetensi Sosial.<sup>21</sup>

Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan menteri Agama No. 58 Tahun 2020 yang menjelaskan bahwa Kepala madrasah berhak mendapatkan TPG (Tunjangan Profesi Guru), sebagai tugas manajerial yang membuat kewirausahaan dan supervisi kepada PTK disetarakan dengan beban mengajar 24 JTM, dan tugas pembelajaran dan pembimbingan disertakan dengan beban mengajar 6 JTM.

## 2. **Nilai-Nilai Religius**

### a. **Pengertian Nilai Religius**

Nilai dalam bahasa latin disebut dengan *valaere*, yang mempunyai makna bermanfaat, memiliki kemampuan, efektif, dan memiliki kekuatan. Nilai merupakan karakteristik dari suatu hal yang membuatnya dihargai, diminati, bermanfaat, diperhitungkan, dan dapat menjadi fokus perhatian. Steeman dalam Sjarkawi mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang dihormati, yang memberikan warna dan motivasi dalam tindakan seseorang.<sup>22</sup>

Kata dasar "religius" berasal dari bahasa Latin "*religare*," yang berarti mengikat atau menjalin. Dalam Bahasa Inggris, istilah tersebut dikenal sebagai

---

<sup>21</sup> Permendiknas No. 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah

<sup>22</sup> Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29.

"*religion*" yang merujuk kepada agama. Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki sifat yang mengikat, mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan mereka. Dalam ajaran Islam, hubungan tersebut tidak hanya mencakup koneksi dengan Tuhan, tetapi juga mencakup interaksi dengan sesama manusia, masyarakat, dan lingkungan alam.<sup>23</sup>

Nilai religius merupakan nilai yang timbul dari kepercayaan kepada Tuhan yang dimiliki oleh tiap individu. Dengan demikian, nilai religius merupakan hal yang penting yang dipraktikkan oleh manusia, berupa sikap dan tindakan yang patuh dalam menerapkan ajaran agama yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup>

Pada lembaga pendidikan, nilai-nilai dapat terbentuk melalui beberapa cara. Pertama, dengan menggunakan kekuasaan untuk mengeluarkan perintah atau membuat kebijakan yang memengaruhi perilaku dan sikap (strategi kekuasaan). Kedua, dengan memberikan pandangan atau argumentasi kepada anggota komunitas pendidikan agar mereka mau mengikuti nilai-nilai tertentu (strategi persuasif). Dan ketiga, dengan mengubah atau memperkuat norma-norma sosial melalui proses pendidikan yang berulang (strategi normatif dalam pendidikan ulang).<sup>25</sup>

Secara keseluruhan, nilai-nilai religius merujuk pada prinsip-prinsip kehidupan yang mencerminkan perkembangan spiritualitas dalam agama, yang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu: keyakinan, praktik ibadah, dan perilaku moral. Nilai-nilai ini menjadi panduan bagi perilaku yang sesuai dengan ajaran Ilahi, dengan tujuan mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia maupun setelahnya di akhirat nanti.

---

<sup>23</sup> Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), 2.

<sup>24</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, 31.

<sup>25</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 117

## b. Bentuk-bentuk Nilai Religius

Keanekaragaman atau tingkat spiritualitas seseorang tercermin dalam berbagai aspek kehidupannya. Keterlibatan dalam aktivitas keagamaan tidak hanya terjadi saat melakukan ritual ibadah, tetapi juga ketika melakukan kegiatan lain yang dipengaruhi oleh kekuatan spiritual yang melampaui manusia.

Salah satu dimensi dari nilai-nilai keagamaan adalah dimensi keyakinan atau aqidah dalam Islam, yang menunjukkan sejauh mana seorang Muslim meyakini kebenaran ajaran agamanya, terutama aspek-aspek yang mendasar dan dogmatis. Dalam konteks ke-Islaman, dimensi keimanan melibatkan keyakinan tentang Allah, malaikat, para Nabi/Rasul, kitab-kitab suci, surga dan neraka, serta konsep qadha' dan qadar.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ  
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۖ شَهِدْنَا ۚ أَن تَقُولُوا يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esa an Tuhan)".

Dimensi praktik agama atau syariah melibatkan pelaksanaan berbagai ritual seperti salat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, berdoa, dzikir, ibadah qurban, i'tikaf di masjid saat bulan puasa, dan sebagainya. Beberapa dari aktivitas tersebut mencakup ubudiyah, yang merupakan sebuah ritual keagamaan yang sesuai dengan petunjuk dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Meskipun aspek ibadah ini dapat memberikan manfaat dalam kehidupan dunia, namun yang paling

esensial adalah sebagai manifestasi dari ketaatan manusia dalam memenuhi perintah-perintah Allah.

Nilai-nilai religiusitas pada diri seseorang menurut Sahlan, dapat dipahami dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1) Kejujuran

Kunci untuk mencapai kesuksesan adalah dengan tetap berkomitmen pada kejujuran. Sebaliknya, ketidakjujuran terhadap pelanggan, orang tua, pemerintah, dan masyarakat pada akhirnya akan mengakibatkan mereka terjebak dalam masalah yang semakin rumit. Salah satu tanda dari kejujuran adalah tidak melakukan kecurangan seperti mencontek saat ujian atau mengerjakan tugas orang lain, bersedia menceritakan kesulitan, menerima pendapat dari orang lain, serta mengakui ketidaknyamanan dalam proses belajar di sekolah.

2) Keadilan

Keahlian yang dimiliki oleh individu yang taat beragama adalah kemampuan untuk bertindak secara adil terhadap semua orang, bahkan dalam situasi sulit sekalipun. Mereka percaya bahwa ketidakadilan dari tindakan mereka dapat mengganggu keseimbangan dunia.

3) Bermanfaat bagi orang lain

Menjadi individu yang memberi manfaat merupakan salah satu sifat yang esensial bagi seorang Muslim. Setiap Muslim diwajibkan untuk memberikan manfaat kepada sesama. Ketika kita memberikan manfaat kepada orang lain, manfaat tersebut akan kembali kepada kita untuk kebaikan diri sendiri.

4) Rendah hati

Sikap rendah hati adalah sikap yang tidak angkuh, bersedia mendengarkan pendapat orang lain, dan tidak memaksakan ide atau keinginannya sendiri.

5) Bekerja efisien

Mereka dapat fokus sepenuhnya pada tugas yang sedang dilakukan, baik itu saat menyelesaikan pekerjaan saat ini maupun saat

beralih ke tugas berikutnya. Mereka menuntaskan pekerjaannya dengan tenang, memiliki kemampuan untuk berkonsentrasi saat belajar dan bekerja.

6) Visi ke depan

Mereka memiliki kemampuan untuk menginspirasi orang dengan visi mereka. Selanjutnya, mereka secara terperinci menjelaskan langkah-langkah menuju tujuan tersebut. Namun, mereka tetap teguh dan fokus pada realitas saat ini.

7) Disiplin tinggi

Kedisiplinan tidak hanya timbul dari tuntutan atau paksaan, tetapi juga lahir dari semangat yang penuh gairah dan kesadaran. Ini melibatkan tindakan yang didasarkan pada komitmen kuat untuk mencapai kesuksesan pribadi serta orang lain.

8) Keseimbangan

Seseorang yang religius sangat memperhatikan keseimbangan dalam hidupnya, terutama dalam empat aspek utama, yaitu: hubungan kerja, sosial, komunitas, dan spiritual

Nilai-nilai religius atau keberagaman terdiri dari tiga dimensi yang saling terkait. Pertama adalah akidah, yakni keyakinan pada Allah. Kedua adalah syariah, yang mencakup praktik agama. Terakhir, akhlak seseorang, yang merupakan ekspresi ketakwaan pada Tuhan. Ketiga dimensi ini saling melengkapi satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Seseorang yang telah memiliki keyakinan akan melaksanakan tuntunan agama atau syari'ah dengan sungguh-sungguh. Untuk menyempurnakan imannya, seseorang juga harus memiliki akhlak yang baik.

**c. Macam-macam Nilai Religius**

Pengenalan nilai-nilai religius tidak hanya ditujukan kepada peserta didik, tetapi juga penting bagi pembentukan sikap kerja dan semangat ilmiah bagi staf pengajar di madrasah. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik, dan untuk itu, berbagai nilai akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1) Nilai Ibadah

Secara etimologis, ibadah bermakna mengabdikan atau menghamba. Menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah adalah inti dari nilai-nilai ajaran Islam. Dengan konsep pengabdian ini, manusia tidak menyembah sesuatu selain Allah, sehingga mereka tidak terperangkap dalam urusan materi dan dunia semata.

Dalam Islam, terdapat dua bentuk nilai ibadah: Pertama, ibadah yang langsung berkaitan dengan hubungan individu dengan Allah (ibadah mahdoh). Kedua, ibadah yang berkaitan dengan interaksi individu dengan sesama manusia (ibadah ghairu mahdoh). Semua ini bertujuan untuk mencapai ridho Allah. Esensi dari nilai ibadah terletak pada dua aspek, yaitu kesadaran batiniah sebagai hamba Allah dan ekspresi nyata dalam bentuk kata-kata dan perbuatan.

Nilai ibadah bukan hanya mencakup aspek moral dan etika, tetapi juga memuat dimensi kebenaran dari perspektif teologis. Ini berarti bahwa beribadah kepada Tuhan bukan hanya baik, tetapi juga tepat secara teologis.<sup>26</sup>

Pentingnya menanamkan nilai-nilai untuk membentuk karakter baik pada siswa, yang mencakup aspek akademis dan religius, sangatlah penting. Hal ini karena tujuan utama madrasah adalah membentuk individu yang kompeten secara keterampilan dan memiliki kesalehan agama yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### 2) Nilai Jihad (*ruhul jihad*)

Ruhul jihad merujuk pada semangat yang mendorong individu untuk bekerja dan berjuang dengan tekun. Konsep ini berakar pada tujuan hidup manusia, yang meliputi hubungan dengan Allah (*hablumminallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*), dan hubungan dengan alam (*hablumminal alam*)

---

<sup>26</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010), 84.

Melakukan jihad (bekerja dengan sungguh-sungguh sesuai dengan status, fungsi, dan profesinya) adalah suatu kewajiban yang esensial, sejajar dengan ibadah langsung kepada Allah (ibadah mahdoh dan khos seperti shalat) serta ibadah sosial (berbakti kepada orang tua). Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa adanya semangat untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, manusia tidak akan dapat menegakkan eksistensinya.<sup>27</sup>

3) Nilai Amanah dan Ikhlas

Dalam ranah pendidikan, penting bagi pengelola sekolah dan para guru untuk memegang teguh nilai amanah melalui hal-hal berikut: Pertama, mereka harus siap untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan dengan bertanggung jawab kepada Allah, peserta didik, orang tua, dan masyarakat terkait kualitas yang mereka kelola. Kedua, mereka harus memperlakukan tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua, seperti pendidikan anak dan pembayaran biaya sekolah, sebagai amanah yang harus dijaga. Ketiga, amanah juga berarti memiliki pengetahuan, terutama bagi para guru. Dan keempat, mereka harus menjalankan tugas profesionalnya sebagai amanah.

4) Akhlak dan kedisiplinan

Secara etimologi, akhlak merujuk pada budi pekerti dan tingkah laku. Dalam konteks pendidikan, tingkah laku sering kali terkait erat dengan disiplin. Di madrasah unggulan, penting untuk memberikan perhatian khusus pada nilai akhlak dan kedisiplinan, serta menjadikannya bagian dari budaya religius sekolah.

5) Keteladanan

Sebagai sekolah yang menonjolkan aspek keagamaan, madrasah menempatkan keteladanan sebagai prioritas utama. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara, pentingnya keteladanan ditegaskan dengan ungkapan

---

<sup>27</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan ....*, 84.

yang terkenal: “*ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani*”

Menurut Kemendiknas, nilai-nilai yang dipromosikan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari beberapa sumber utama, seperti agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama dianggap sebagai salah satu sumber utama pendidikan karakter karena Indonesia adalah negara yang beragama, sehingga nilai-nilai yang ada dalam agama menjadi dasar untuk membentuk karakter.<sup>28</sup>

### 3. Peserta Didik

Menurut definisi umum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa atau peserta didik adalah individu yang menjadi bagian dari masyarakat dan berupaya mengembangkan bakat dan kemampuannya melalui proses pembelajaran yang tersedia di berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>29</sup>

Menurut Abu Ahmadi, peserta didik adalah individu yang merupakan gambaran lengkap dari manusia sebagai individu atau pribadi. Di sisi lain, Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu faktor masukan yang turut menentukan kesuksesan proses pendidikan.<sup>30</sup>

Proses pengajaran tidak akan terjadi tanpa kehadiran peserta didik. Ini karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran, bukan sebaliknya; guru hanya berupaya memenuhi kebutuhan yang dimiliki oleh peserta didik.<sup>31</sup>

Dari definisi-definisi yang disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang menerima layanan pendidikan yang disesuaikan dengan

---

<sup>28</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), 7-9.

<sup>29</sup> Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

<sup>30</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), h. 121

<sup>31</sup> Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 47

bakat, minat, dan kemampuannya agar dapat berkembang dengan optimal serta merasa puas dengan pelajaran yang diberikan oleh pendidik.

#### 4. Peran Kepala Madrasah dalam Nilai-Nilai Religius

Madrasah merupakan suatu lembaga pendidikan yang dalam pengajarannya dengan bernafaskan Islami, maka madrasah diharapkan dapat mampu mempertahankan nilai-nilai Islami yang dapat mewujudkan kehidupannya sehari-hari. Hal itulah yang menjadikan madrasah membutuhkan dukungan dan partisipasi warganya yang di dalamnya terdapat beberapa orang penting dan diantaranya Kepala Madrasah, Wakil ketua yang membidangi di dalam organisasi madrasah.<sup>32</sup>

Peran Kepala Madrasah identik dengan kepemimpinan, dimana proses dari apa yang diberikan dapat berdampak bagi aktivitas bawaahan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini usaha untuk memengaruhi di dalam kepemimpinannya dapat menggunakan banyak pendekatan seperti pendekatan pada sifat, pendekatan tingkah laku, dan kontingensi. Sehingga peran kepala madrasah sebagai edukator dengan memberikan pembelajaran dengan baik, membimbing pendidik dan peserta didiknya. Dimana hal ini dapat terpacu pada tiga tahap, yaitu pengetahuan (memahami), pelaksanaan, dan pembiasaan.<sup>33</sup>

Berikut ini adalah peran penting yang perlu dimiliki kepala madrasah dalam membentuk nilai-nilai religius bagi peserta didik:<sup>34</sup>

##### a) Pembinaan Moderasi Beragama

Peran Kepala Sekolah dalam membentuk nilai-nilai religius peserta didik dengan menggunakan pembinaan moderasi beragama. Dimana hal ini perlu dilakukan untuk

---

<sup>32</sup> Muhammad Nur Hakim, “Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Religius,” *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2019): 74–88, <https://doi.org/10.21009/improvement.v5i1.11242>.

<sup>33</sup> Sri Setiyati, “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru TK,” *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)* 6, no. 1 (2023): 232–40, <https://doi.org/10.31539/alignment.v6i1.5398>.

<sup>34</sup> Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 47

memastikan bahwa ajaran agama yang diberikan kepada peserta didik bersifat seimbang (tawazun) dan tidak ekstrim. Hal ini termasuk mengajarkan dalam pemahaman agama yang moderat dan menghindari pandangan ekstrem, baik dari sisi kiri (liberal) atau kanan (berlebihan).<sup>35</sup>

#### b) Menciptakan Lingkungan Religius

Menciptakan lingkungan religius merupakan salah satu peran penting kepala madrasah dalam membentuk nilai-nilai religius pada peserta didik. Lingkungan religius yang kondusif dapat membantu peserta didik untuk menginternalisasi dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa langkah yang diambil kepala madrasah untuk menciptakan lingkungan religius, diantaranya:<sup>36</sup>

1. Fasilitas Keagamaan, seperti mushola, ruang baca, dan perpustakaan Islami.
2. Kegiatan keagamaan rutin yang diisi dengan salat berjamaah, pengajian dan kajian Ke-Islam-an, dan Peringatan Hari Besar Islam.
3. Pembiasaan Harian, yang diisi dengan doa bersama, kebersihan dan kedisiplinan, dan penggunaan bahasa santun dan Islami.
4. Pengembangan budaya sekolah Islami, yang dilakukan dengan menggunakan pakaian Islami, mengikuti aturan Islami, dan pendidikan karakter Islami.

#### c) Penerapan Nilai-Nilai Karakter religius

Penerapan nilai-nilai karakter religius di madrasah adalah salah satu tugas utama kepala madrasah dalam mendidik peserta didik. Nilai-nilai ini mencakup kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan kepedulian sosial yang semuanya berakar pada ajaran agama Islam. Dimana langkah yang perlu dilakukan kepala madrasah adalah dengan melakukan integrasi kurikulum, kegiatan

---

<sup>35</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Menag: Awas Ekstrim Kanan Dan Ekstrim Kiri* (Jakarta, 2014).

<sup>36</sup> Mursidi, *Inseri Nilai Wasathiyah Dalam Moderasi Beragama Pada Proses Pendidikan Dan Pembelajaran Di Madrasah*, [pendis.kemendiknas.go.id](http://pendis.kemendiknas.go.id), 2021.

ekstrakurikuler, pembiasaan harian, dan pengembangan budaya sekolah.<sup>37</sup>

d) Penanaman Integritas

Penanaman integritas merupakan bagian penting dari pendidikan karakter religius di madrasah. Kepala madrasah memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa nilai-nilai integritas ditanamkan secara efektif kepada peserta didik. Dimana kepala madrasah harus menjadi teladan integritas dengan menunjukkan kejujuran dalam memimpin, konsisten dalam peraturan, pendidika agama dan moralitas sebagai contoh, dan mengajak peserta didik dalam simulasi untuk memberikan pengalaman langsung tentang integritas kehidupan yang nyata.<sup>38</sup>

Sehingga sebagai kepala Madrasah yang memiliki tanggung jawab dalam mengemban amanah sebagai pendidik memiliki kewajiban sosial, hukum dan moral harus dimiliki oleh kepala madrasah dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. Kepala madrasah harus menjadi contoh teladan yang dapat digugu dan ditiru oleh peserta didik dalam melakukan aktivitas di lingkungan madrasah. Sebagai kepala madrasah memprioritaskan peserta didik adalah hal yang sangat penting dalam memberikan pengajaran yang baik secara sosial, hukum, dan moral berperilaku yang dapat di pertanggungjawabkan. Hal ini didukung berdasarkan observasi peneliti lingkungan, peneliti menemukan dari Strategi kepala madrasah sebagai pendidik yaitu dengan memberikan pendidikan formal dan non formal.<sup>39</sup>

Proses pendidikan tidak lepas dari kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin serta mengendalikan usaha para anggota organisasi dan mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dikatakan sebuah proses, karena manajer

---

<sup>37</sup> Admin, *Penguatan Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Madrasah Unggul* (Magelang, 2022).

<sup>38</sup> Rina Yusnarita, *Membuka Pelatihan Kepala Madrasah*, Kapusdiklat: Kemenag Melayani Semua Agama, [balitbangdiklat.kemenag.go.id](http://balitbangdiklat.kemenag.go.id), 2024.

<sup>39</sup> Ahmad Tajudin and Andika Aprilianto, “Strategi Kepala Madrasah..Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik,” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 101–10, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.34>.

dengan mendayagunakan bermacam kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan. Religius: Sehingga pembinaan religius pada peserta didik sangat penting untuk dilakukan, karenanya perlu mendapat perhatian yang serius oleh pihak madrasah, terutama kepala madrasah sebagai pemegang kepemimpinan madrasah.<sup>40</sup>

Dalam implementasinya, pembinaan religius ini identik/memiliki hubungan yang erat dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh madrasah. Karena pada hakikatnya agama merupakan sumber dasar dari religius tersebut yang dikemas dengan sebaik mungkin, sehingga dapat memberikan pengaruh positif pada kepribadian peserta didik.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Pada bab ini mempunyai tujuan memperoleh dasar sebagai penelitian yang dijadikan sebagai pembanding dalam melakukan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, ada beberapa relevansi yang tertera sebagai berikut:

### **1. Penelitian dari Aziz Saputra**

Azis Saputra (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang" membahas peran kepala madrasah dalam mempromosikan budaya religius di MAN 1 Palembang. Melalui program-program kegiatan keagamaan yang diinisiasi oleh kepala madrasah, seperti salaman dengan kepala madrasah, guru, dan pegawai, kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi, shalat Dzuhur berjama'ah, kegiatan muhadoro (termasuk yasinan, ceramah, shalat Dhuha berjama'ah, dan doa), shalat Jum'at berjama'ah, serta program unggulan dalam bidang keagamaan seperti kegiatan tahfidz (menghafal) Al-Qur'an juz 30, upaya untuk memperkuat budaya religius di MAN 1 Palembang yang telah diterapkan.

### **2. Penelitian dari Ahmad Izzulhaq**

Ahmad Izzulhaq (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal" menggambarkan bahwa (1) visi dan misi kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius

---

<sup>40</sup> Tajudin and Aprilianto.

adalah untuk mewujudkan pendidikan dasar dengan menghormati nilai-nilai Islam dan berakhlakul karimah. Terutama, misi kepala madrasah terfokus pada poin ketiga, yaitu menerapkan akhlak Qur'ani melalui aktivitas keagamaan, sejalan dengan visi sekolah MI Islamiyah Purwahamba Tegal. (2) Upaya kepemimpinan kepala madrasah dalam memperkuat budaya religius termasuk pembiasaan nilai-nilai Islam di sekolah, pengembangan kurikulum, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung. (3) Tantangan bagi kepala madrasah dalam memperkuat budaya religius meliputi tingkah laku siswa yang kurang pantas dan kesulitan dalam mengikuti aturan sekolah, serta keterbatasan sumber daya seperti kapasitas mushola yang tidak memadai. Untuk mengatasi hal tersebut, kepala madrasah harus memberikan contoh, arahan, motivasi, dan dukungan kepada seluruh komunitas sekolah tentang pentingnya budaya religius melalui pembiasaan akhlak Qur'ani.

3. Penelitian dari Linda Apriliani

Linda Apriliani (2021) dalam penelitiannya tentang "Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 9 Bandar Lampung" menyajikan bahwa peran kepemimpinan kepala madrasah di MIN 9 Bandar Lampung mencakup beberapa aspek, seperti pengambilan keputusan, arahan, dan motivasi. Dalam pengambilan keputusan, kepala madrasah memprioritaskan musyawarah dengan stafnya untuk menerima masukan dan mencari solusi terbaik. Dalam memberikan arahan, kepala madrasah memberi petunjuk kepada anggota sekolah untuk melaksanakan tugas dengan baik. Dalam memberikan motivasi, kepala madrasah menunjukkan sikap disiplin kepada anggota sekolah dan memberikan penghargaan kepada yang telah berprestasi.

4. Penelitian dari Roslaini

Dari jurnal Roslaini (2019) yang berjudul "Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius di MTS Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah," intinya membahas tentang budaya religius di MTs Mambaul Ulum dan kontribusi kepala madrasah dalam pembangunan budaya religius di sekolah tersebut.

5. Penelitian dari Siska Wulandari

Siska Wulandari (2014) dalam skripsinya tentang "Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di Madrasah Aliyah Swasta Paradigma Palembang" menjelaskan bahwa peran kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Madrasah Aliyah Swasta Paradigma Palembang terlihat positif, dengan adanya pelatihan guru yang diadakan oleh kepala sekolah. Guru-guru juga memiliki kompetensi pedagogik yang memadai, menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran kepala madrasah meliputi komunikasi yang baik antara kepala madrasah dan guru, kerja sama di antara mereka, kepemimpinan yang demokratis, dan konsistensi dalam mengajar. Namun, ada juga faktor-faktor penghambat seperti perbedaan latar belakang pendidikan, keterampilan guru, serta fasilitas dan sarana yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran.

Dari kelima penelitian yang penulis sebutkan diatas, berbeda sekali dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Walaupun terdapat kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang peran kepala madrasah. Kalau dicermati lebih jauh, penelitian yang akan penulis lakukan lebih kepada Peran kepala madrasah dalam pembentukan nilai-nilai religius pada peserta didik di MTs NU Miftahul Falah Cendono Kudus, yang idealnya mengatakan bahwa peran kepala madrasah sebagai seorang pemimpin memberikan tanggung jawab yang besar dalam membangun atau menerapkan nilai-nilai religius di madrasah dan menjadi teladan bagi masyarakat sekolah/madrasah.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penulis dan Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Skripsi yang disusun oleh Azis Saputra. “Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius Di MAN I Palembang”	Skripsi tersebut membahas mengenai peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius. Sedangkan skripsi yang akan dibuat peneliti membahas mengenai peran kepala madrasah dalam pembentukan nilai-nilai religius pada peserta didik.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.</li> <li>• Sama-sama membahas peran kepala madrasah.</li> </ul>
2	Skripsi yang disusun oleh Ahmad Izzulhaq. “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal”	Skripsi tersebut membahas mengenai kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius. Sedangkan skripsi yang akan dibuat peneliti membahas mengenai peran kepala madrasah dalam pembentukan nilai-nilai religius pada	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif</li> <li>• Sama-sama memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui peran ataupun program kerja kepala madrasah.</li> </ul>

		peserta didik.	
3	Skripsi yang disusun oleh Linda Apriliani. “Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mewujudkan Budaya religius Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 9 Bandar Lampung”	Skripsi tersebut membahas mengenai peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mewujudkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan skripsi yang akan dibuat peneliti membahas mengenai peran kepala madrasah dalam pembentukan nilai-nilai religius pada peserta didik di MTs.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan Data <i>Reduction</i> (Reduksi data), Data <i>Display</i> (Penyajian Data), dan <i>Conclusion Drawing</i> (Verifikasi data atau Penarikan Kesimpulan).</li> <li>• Sama-sama membahas mengenai peran kepala madrasah.</li> </ul>
4	Skripsi yang disusun oleh Roslaini “Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MTs Mamba’ ul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah”	Skripsi tersebut membahas mengenai peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius. Sedangkan skripsi yang akan dibuat peneliti membahas mengenai peran kepala madrasah dalam pembentukan nilai-nilai religius pada	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif</li> <li>• Sama-sama membahas mengenai peran kepala madrasah</li> <li>• Sama-sama mengambil studi kasus pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs)</li> </ul>

		peserta didik	
5.	Skripsi yang disusun oleh Siska Wulandari. “ Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di Madrasah Aliyah Swasta Paradigma Palembang”	Skripsi tersebut membahas mengenai peran kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Sedangkan skripsi yang akan dibuat peneliti membahas mengenai peran kepala madrasah dalam pembentukan nilai-nilai religius pada peserta didik.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif</li> <li>• Sama-sama mendeskripsikan mengenai peran kepala madrasah.</li> </ul>

### C. Kerangka Berfikir

Model atau deskripsi konseptual tentang bagaimana sebuah teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah utama. Kerangka kerja yang baik dan benar akan merasionalkan variabel-variabel yang diteliti.<sup>41</sup> Agar jelas dalam kerangka berfikir maka akan diberikan bagan mengenai kerangka yang sesuai dengan penelitian yaitu:

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet XV, Bandung : Alfabeta, 2012), 91.

**Tabel 2.2**  
**Kerangka Berfikir**



Dari ilustrasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran kepala madrasah bertujuan untuk membentuk nilai-nilai religius dalam diri peserta didik. Hal ini diharapkan akan membawa peserta didik menjadi lebih patuh dan teratur dalam mengikuti aturan. Sebagai hasilnya, diharapkan peserta didik akan menunjukkan sikap, komunikasi, dan pencapaian yang dipengaruhi oleh nilai-nilai religius tersebut.